BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Korban/kurban merupakan suatu hal yang tidak asing dalam Perjanjian Lama. Korban merupakan suatu hal yang wajib dipersembahkan apabila seseorang atau sekelompok orang melakukan suatu dosa atau pelanggaran. Korban menurut KBBI yaitu pemberian untuk menyatakan kebaktian dan kesetiaan.[[1]](#footnote-2) Korban dalam Perjanjian Lama, jika didefenisikan secara sederhana yaitu korban merupakan doa yang diperagakan[[2]](#footnote-3) artinya korban persembahan adalah sebuah permohonan kepada Allah. Alasan mempersembahkan korban yaitu kesadaran akan dosa yang telah diperbuat.[[3]](#footnote-4)

Purwanto dalam tulisannya tentang “Arti korban menurut Kitab Imamat” menyatakan bahwa korban dapat dipahami sebagai persembahan kepada Allah, sebagai penganti dosa manusia atau makanan untuk para ilah-ilah. Hal ini sebagai sebuah pernyataan bahwa ada sesuatu yang lebih besar atau berkuasa dari pada manusia. Manusia mempersembahkan korban kepada Allah dengan tujuan supaya ia dijauhkan dari malapetaka akibat dari kesalahan- kesalahannya.

Dalam Perjanjian Lama khususnya Kitab Imamat, korban persembahan orang Israel kepada Allah merupakan pengganti nyawa mereka sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam peristiwa korban yang darahnya dicurahkan. Darah bukan sesuatu yang mengandung hal gaib, akan tetapi darah merupakan sebuah pengganti atau tebusan nyawa yang diterima oleh Allah dari umatNya. Dengan mempersembahan korban, manusia memperoleh kesempatan untuk memuliakan, menghormati, serta memelihara persekutuan dengan Allah, dan melalui korban manusia memperoleh penebusan ketika melakukan dosa atau pelanggaran.[[4]](#footnote-5)

Di dalam Kitab Imamat, terdapat lima jenis korban yaitu: korban bakaran, korban korban sajian, korban penghapus dosa, korban penebus salah dan korban keselematan. Kelima korban ini masing-masing memiliki maksud dan tujuan yang berbeda, namun inti dari kelima macam korban ini sama yaitu sebagai bentuk ungkapan syukur dan pendamaian.

Jika memperhatikan dalam Perjanjian Lama khususnya kitab Imamat, dimana dari pasal 1 sampai dengan pasal 7 dengan rinci membahas mengenai peraturan-peraturan korban yang harus dilakukan oleh umat Allah pada waktu itu, maka hal ini menandahkan bahwa korban merupakan sesuatu yang penting dalam Perjanjian Lama. Oleh karena itu, umat tidak boleh mengabaikan hal tersebut dan tidak boleh melepaskannya dari kehidupan mereka.[[5]](#footnote-6)

Mempersembahkan korban sebagai bentuk penebusan juga dilakukan oleh masyarakat Masanda khususnya Lembang Belau. Persembahan korban dilakukan apabila seseorang melakukan suatu pelanggaran moral atau melanggar norma dalam masyarakat. Hal ini disebut dengan istilah ritual Ma'rambu Langi’. Seperti halnya dalam Kitab Perjanjian Lama, dimana korban persembahan dipahami sebagai bentuk penebusan terhadap dosa atau pelanggaran yang telah dilakukan, dengan tujuan agar terhindar dari malapetaka akibat dari kesalahan yang diperbuat, hal ini juga mendasari sehingga diadakannya ritual Ma'rambuLangi’.

Walaupun dosa atau pelanggaran yang mengharuskan orang untuk mempersembahkan korban persembahan dalam ritual Ma'rambu Langi\* dan juga dalam kitab Perjanjian Lama khususnya kitab Imamat berbeda, namun tujuannya sama yaitu mempersembahkan korban dengan tujuan sebagai bentuk penebusan atas kesalahan yang telah diperbuat kepada Tuhan.

Dalam perjanjian Lama sangat menekankan pentingnya untuk tidak melepaskan persembahan korban bagi Tuhan dalam kehidupan umat, karena hal ini dianggap baik. Namun, hal ini tidak sesuai dengan yang terjadi dalam kitab Yesaya 1:10-17, dimana dalam perikop ini nabi Yesaya mengkritik ibadah dan persembahan Umat Allah. Nabi Yesaya menyampaikan murka Tuhan bukan kepada mereka yang lalai melaksanakan ibadah, melainkan terhadap mereka yang rajin melaksanakan ibadah.[[6]](#footnote-7) [[7]](#footnote-8)

Yesaya menekankan bahwa ritual harus sejalan dengan moral, jika moral tidak beres, maka Tuhan menolak ritual tersebut, termasuk ritual mempersembahkan korban. Tuhan menginginkan pertobatan dari mereka, bukan banyaknya korban persembahan dalam ritual. Hal Ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana atau seperti apa perilaku Umat Allah, sehingga Korban persembahan yang mereka persembahkan dikritik dan dituntut untuk bertobat serta makna dari pertobatan tersebut dengan makna apa yang terkandung dalam ritual Ma’rambu Langi’ di Masanda. Berdasarkan beberapa alasan yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tulisan ini dengan judul “Studi komparatif hermeneutik terhadap teks perikop Yesaya 1:10-17 dengan ritual Ma’rambu Langi’ di Kecamatan Masanda Lembang Belau”.

1. Fokus Masalah

Agar penulisan ini lebih terarah dan efisien, maka penulis menetapkan fokus masalah pembahasan mengenai studi komparatif makna pertobatan berdasarkan teks perikop Yesaya 1:10-17 dengan makna ritual Ma’rambu Langi’ di Kecamatan Masanda Lembang Belau.

1. Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang masalah diatas, penulis hendak mengkaji tentang bagaimana perbandingan makna pertobatan berdasarkan hermeneutik terhadap teks perikop Yesaya 1:10-17 dengan makna ritual Ma’rambu Langi di Kecamatan Masanda Lembang Belau?

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan makna pertobatan berdasarkan hermeneutik terhadap teks perikop Yesaya 1:10-17 dengan makna ritual Ma'rambu Langi di Kecamatan Masanda Lembang Belau.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu pendekatan yang terarah pada penafsiran (menggunakan metode kritik historis) untuk melihat nilai-nilai kebenaran yang tertuang dalam perikop tersebut, serta melaui observasi dan wawancara.

1. Manfaat Penelitian
2. Akademis

Hasil dari tulisan ini diharapkan memberikan sumbangsi pengetahuan mengenai makna pertobatan berdasarkan teks perikop Yesaya 1:10-17 khususnya bagi jurusan Teologi Kristen.

1. Praktiks
2. Penulis memperoleh tambahan pengetahuan tentang makna pertobatan berdasarkan teks perikop Yesaya 1:10-17 dan makna yang tertuang dalam ritual Ma'rambu Langi\
3. Memberikan tambahan pengetahuan bagi siapa saja yang membacanya.
4. Sistematika Penulisan

Dalam mengkaji masalah diatas penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| Bab I | : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah Penelitian,Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Manfaat |
| i | Penelitian dan Sistematika Penulisan. |
| Bab II | : Berisi Kajian teori yang terdiri dari Gambaran Umum Kitab Yesaya, Uraian Singkat Ritual Ma’rambu Langi \ Analisis Teks Peri kop Yesaya 1:10-17 dan Tafsiran Teks Perikop Yesaya 1:10-17. |
| Bab III | : Berisi Metodologi Penelitiann yang terdiri dari Jenis Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Informan, dan Analisa Data |
| Bab IV | : Berisi Pemaparan Tentang Hasil Penelitian yang terdiri dari Ritual Ma'rambu Langi' di Kecamatan Masanda Lembang Belau, Analisa Perbandingan Makna Pertobatan berdasarkan teks perikop Yesaya 1:10-17 dengan Ritual Ma'rambu Langi \ dan Implikasinya bagi Kehidupan Jemaat Masa Kini. |
| Bab V | : Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran |

1. W.J.S. Pocrwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1983). 523 [↑](#footnote-ref-2)
2. Emanuel Gcrrit Singgih, Korban dan pendamaian, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 3 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid 4 [↑](#footnote-ref-4)
4. Purwanto Ani Teguh. Arti korban menurut kitab Imamat, Journal Kerusso, 2.2, 2017, (diakses pada tanggal 16 April 2020 pukul 13.45) [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid [↑](#footnote-ref-6)
6. Emanuel Gerrit Singgih, Korban dan pendamaian, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 149 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid. 151 [↑](#footnote-ref-8)